

## PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS

Syamsul Ma'arif  
Msyamsul886@gmail.com  
Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACK

*Financial distress is a condution where the company's finance are in bad condition or crisis. It can happen to all kind of companies. Whether large, medium, or small. This research aimed to examine the effect of profitability, likuidity, and leverage on financial distress of property and real estate companies which were listed on indonesia stock exchange 2015-2017. While, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 20 companies as sample furthemore, the data analysis tecniqie used multiple linear regression with SPSS 22. The research result showed likuidity did not affect financial distress. It meant, the faster or the slower companies pay their debt obligations, their financial distress would not be affected. On the other hand, the lower financial distress wouldbe. Likewise, leverage had affected financial distress. In other words, when the companies pay their debt obligations in the log run, the lower the financial distress would be.*

*Keywords : financial distress, profitability, likuidity, leverage*

### ABSTRAK

*Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak baik atau krisis dan ini bisa terjadi pada seluruh perusahaan baik pada perusahaan besar, menengah maupun kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regesi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress karena semakin perusahaan membayar kewajiban hutangnya secara cepat atau lambat maka tetap tidak berpengaruh terhadap financial distress. Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress karena semakin banyak profit yang dihasilkan perusahaan maka financial distress akan semakin rendah. leverage berpengaruh terhadap financial distress karena perusahaan yang membayar kewajiban hutangnya secara jangka panjang maka financial distress akan semakin rendah .*

*Kata kunci: fiancial distress, profitabilitas, likuiditas, leverage*

### PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia di beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Namun, disisi lain kemajuan tersebut juga tidak dapat menjamin perusahaan akantetap dalam kondisi aman dan bersaing dengan perusahaan lain. Bagi beberapa perusahaan ada beberapa hal yang mungkin dapat menyebabkan mereka mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak baik atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena *financial*

*distress* sendiri dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, baik perusahaan besar, perusahaan kecil maupun perusahaan menengah. Adanya ancaman *financial distress* membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi adanya kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah pada keuangan perusahaan. "Untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas merupakan indikator yang paling signifikan dan sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan" (Andre dan Taqwa, 2014).

Risiko adalah suatu kemungkinan (*probabilitas*) kegagalan atau munculnya hasil yang tidak diharapkan, risiko bersifat tidak pasti tetapi tingkat risiko dapat diprediksi dan diminimalisir dengan pengelolaan manajemen risiko yang baik serta penetapan strategi untuk mengatasi risiko tersebut. Salah satu dari risiko yang memungkinkan akan dihadapi oleh suatu perusahaan adalah *financial distress*. Kemungkinan *financial distress* dapat diketahui dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi keuangan yang menyediakan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian Hu dan Sathye (2015) menyebutkan bahwa penelitiannya dengan menggunakan tiga jenis variabel sebagai prediktor kesulitan keuangannya kini rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas dalam mengukur *financial distress* perusahaan. Penelitian Hu dan Sathye (2015) ini menggunakan tiga sistem peringatan awal untuk mengantisipasi adanya *financial distress* penting untuk dikembangkan karena akan sangat bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena dengan adanya peringatan ini, maka pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan yang mana akan dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal pun dalam hal ini akan dapat terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut (Putri dan Merkusiwati, 2014). Variabel *financial indicators* dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas dikarenakan rasio-rasio ini di anggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah *current ratio* yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias dan Harjum 2012). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Afriyanti (2011) mengatakan, kreditur jangka pendek sangat peduli dengan *current ratio*, karena konversi persediaan dan piutang dagang menjadi kas merupakan sumber pokok dimana perusahaan akan mendapatkan kas untuk membayar kreditur jangka pendek. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan segera jatuh tempo.

Sedangkan untuk rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014). Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Rasio *leverage* menurut Fahmi (2014) adalah merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang

yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2010). Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independennya dikarenakan ketiga variabel ini diharapkan akan menghasilkan data yang cukup akurat dan objektif dalam memberikan gambaran mengenai potensi perusahaan untuk menilai seberapa besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal. Perbedaan kepentingan ekonomis akan bisa disebabkan atau menyebabkan kesenjangan informasi antara pemegang saham dan organisasi (Gunawan *et al.*, 2015). Menurut teori keagenan (*agency theory*), pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Misal, ketidakseimbangan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) dalam Jao dan Pagalung (2011). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Jika agen tidak berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

### *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat (dalam Fahmi, 2013 : 158) mendefinisikan *financial distress* Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* berawal dari ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori *leverage*. *Overtrading* bisa diartikan bahwa perusahaan melakukan penjualan yang tumbuh secara berlebihan sehingga mengakibatkan utang dan piutang bisnis menjadi bertambah, sementara modal kerja terus digunakan untuk membiayai proses operasional. Apabila sampai terjadi seperti ini, maka perusahaan akan melibatkan masalah likuiditas dan tidak mampu mendapatkan uang tunai dari hasil penjualan yang digunakan untuk membayar pemasok dan gaji karyawan. *Financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* dalam penelitian ini dikategorikan dengan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan definisi dari Elloumi dan Gueyie, 2001 (dalam Rahmawati dan Hadiprajitno, 2015) yang mengkategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang memperoleh laba per lembar saham (*earning per share*) negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas atau laba merupakan pendapatan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan. Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan

investor ekuitas. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman sedangkan bagi investor ekuitas laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2014). Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba pada tingkat yang diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka sebelum pajak atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Dapat dikatakan jika perusahaan memperoleh laba itu biasa disebut kabar baik (*good news*), perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang bersifat *good news*. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh laba akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga hal tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba mempunyai hubungan terhadap *financial distress*.

### Likuiditas

menurut Fahmi (2014:69) menjelaskan bahwa, “digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih disukai oleh investor karena mereka menganggap bahwa perusahaan akan mampu mengembalikan sejumlah uang yang telah diinvestasikan beserta *fee* yang telah disepakati ketika jatuh tempo. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin buruklah kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditor, dan juga pemasok bahan baku. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100% ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar) contoh : membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, dan sebagainya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah prediksi *financial distress*.

### Leverage

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2014). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem). Tingginya rasio *debt to equity ratio* atau *financial leverage* mencerminkan tingginya risiko yang didapatkan perusahaan. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aktiva atau modal akan berakibat meningkatnya tingkat kerugian yang didapatkan perusahaan dan dapat menimbulkan rasa kehati-hatian auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang akan diaudit. dengan kondisi seperti ini biasanya pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi kabar buruk (*bad news*), karena waktu yang ada digunakan untuk menekan serendah-rendahnya *debt to equity ratio*. Selain itu, *leverage* bisa diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal

tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Penggunaan *leverage* bisa menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Disamping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapatkan penalti dari pihak ketiga bisa terjadi.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Di dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA. Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki dalam menghasilkan laba perusahaan. Ketika manajer sebahai manajemen perusahaan tidak mampu menjaga efisiensi operasional perusahaan, perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku *wrecking*. Inefisiensi operasional perusahaan akan mendorong perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian Andre (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Berdasarkan penelitian Bandyopadhyay (2006) yang menunjukkan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress* sehingga hipotesis yang dapat diajukan adalah :

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

#### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki (Sudana, 2011) likuiditas yang rendah hingga berada jauh dibawah nol mengindikasikan kinerja perusahaan yang buruk dalam mengelola proporsi kewajiban lancar dan aset lancarnya atau sebuah upaya dari manajemen perusahaan sebagai pihak internal perusahaan yang dimiliki sebuah informasi mengenai operasional perusahaan yang dapat memberikan keuntungan pribadi. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio Likuiditas yang biasa dipakai adalah rasio lancar (*current ratio*), yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dari sudut pandang kreditor jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula perlindungannya. Hal tersebut akan dimanfaatkan oleh manajemen sehingga dengan sengaja membiarkan proporsi kewajiban jangka pendek jauh melebihi aset lancarnya kemudian meninggalkan perusahaan yang sudah tidak mampu melunasi jangka pendeknya. Penelitian Tiratap dan Itayagasetwat (1999) menunjukkan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

#### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress***

*Leverage* berkaitan dengan proporsi hutang dalam kebijakan pembelanjaan perusahaan. Semakin tinggi intensif pembelanjaan perusahaan menggunakan hutang, semakin tinggi

risiko keuangan suatu perusahaan (Sudana, 2011). *Leverage* yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat pembelanjaan perusahaan dengan menggunakan hutang. Pengetahuan ini akan dimanfaatkan oleh sekelompok investor yang juga terlibat dalam manajemen perusahaan untuk mulai mencari alternatif untuk pengembalian atas investasinya. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian dari Tinoco dan Wilson (2013) yang menunjukkan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian tersebut ditunjukkan dari nilai persentase rasio liabilitas terhadap total aset perusahaan yang menjadi ukuran dari *financial distress* sehingga hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>3</sub> : *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Kausatif merupakan penelitian dengan menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2) dan *Leverage* (X3) sebagai variabel independen dalam memprediksi *Financial Distress* (Y) pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria yang di temukan oleh peneliti.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode pengamatan tahun 2015-2017; (2) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian; (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember; (4) Perusahaan yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk rupiah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyalin dan mengarsip data-data dari sumber yang tersedia yaitu berupa data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2013: 147). Data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel dan literatur yang berkaitan dengan penelitian dan laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian 2015-2017. Peneliti mengambil data dari perusahaan *Property and Real Estate* yang sumber datanya berasal dari Galeri Bursa Efek Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dan *website www.idx.co.id*.

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financial distress* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agusti (2013) dan Wayan (2014). *Financial distress* dalam penelitian ini disajikan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif dan nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif.

### Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan. Dalam penelitian ini variabel independennya antara lain profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), menurut Hendra (2009:199) rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

#### Likuiditas

Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, menurut Hendra (2009:199) rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

#### Leverage

*Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*. Menurut Hendra (2009:199) rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik deskriptif

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2017. Statistik deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan berbagai karakteristik data. Seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*. Statistik dari masing-masing variabel tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1  
Analisis Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum m	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	60	.00	1.00	.1000	.30253
ROA	60	-.42	.36	.0338	.08968
CR	60	.07	8.27	1.2945	1.33548
DER	60	.07	2.17	.8022	.53793

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berikut ini adalah perincian data statistik deskriptif periode 2015-2017 yang telah diolah : *Financial distress* (Y), dari hasil pengujian statistik deskriptif, merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut, yang diukur secara kuantitatif. *Financial distress* rata-rata yang terjadi sebesar 0.10. Artinya rata-rata perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut sebesar 0.10. memiliki nilai tertinggi 1 dan nilai terendah 0. Nilai 1 mengindikasikan perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financialdistress*, terdapat 20 perusahaan sampel dengan nilai 1 dalam periode tahun 2015 hingga 2017 diantaranya BAPA (Bekasi Asri Pemula Tbk), BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk) dan sebagainya.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Dari hasil analisis statistik deskriptif variabel profitabilitas ini diperoleh nilai rata-rata 0.03 dengan nilai minimum -0,42 ELTY (Bakrieland Development Tbk) nilai maksimum 0,36 FMII (Fortune Mate Indonesia Tbk) dan standar deviasi 0,08. Karena standar deviasi > nilai rata-rata menandakan bahwa terdapat perbedaan yang cenderung besar antar masing-masing perusahaan.

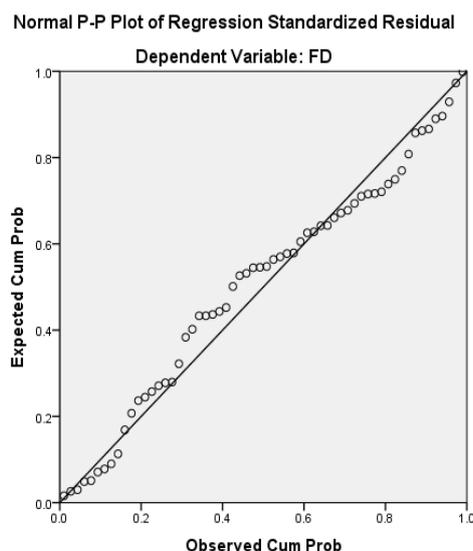
Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Karena semakin besar nilai variabel likuiditas semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari hasil analisis statistik deskriptif variabel ini diperoleh nilai rata-rata 1.2945 dengan nilai minimum 0,07 GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk) nilai maksimum 8,27 GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk) dan standar deviasi 1.33548. Karena standar deviasi < nilai rata-rata menandakan bahwa perbedaan likuiditas antar masing-masing perusahaan .

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik yang jangka pendek ataupun panjang. Dari hasil analisis statistik deskriptif variabel ini diperoleh nilai rata-rata 0,80 dengan nilai minimum 0,07 GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk) nilai maksimum 2,17 COWL (Cowell Development Tbk) dan standar deviasi 0,53. Karena standar deviasi < nilai rata-rata menandakan bahwa perbedaan leverage antar masing-masing perusahaan .

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan melalui 2 jenis pengujian yaitu *Kolmogorov-smirnov Test* dan Uji Normalitas P-P Plot. Hasil dari pengujian normalitas *kolmogorov* dan Uji Normalitas P-P Plot disajikan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas P-Plot**  
**Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)**

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa residual persebaran data telah mengikuti pola distribusi normal yaitu mendekati garis normal (garis diagonal). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil output dari pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-smirnov Test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji normalitas**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean Std. Deviation	Normal Parameters <sup>a,b</sup>
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	Most Extreme Differences
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

**Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)**

Berdasarkan uji normalitas seperti yang terlihat pada Tabel 2 nilai *Kolmogorov-Smirnov*, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,200 yaitu lebih besar dari *level of significant* 5 persen (0,05) sehingga data yang diuji menyebar normal atau berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji Muktikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna diantara variabel-variabel independen dalam metode regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflations Factors*) atau nilai TOL (*Tolerance*). Seperti yang disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikoleniaritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	.997	1.003
CR	.964	1.037
DER	.963	1.039

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *tolerance* lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikoleniaritas dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Berikut hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.829 <sup>a</sup>	.687	.670	.08827	1.388

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

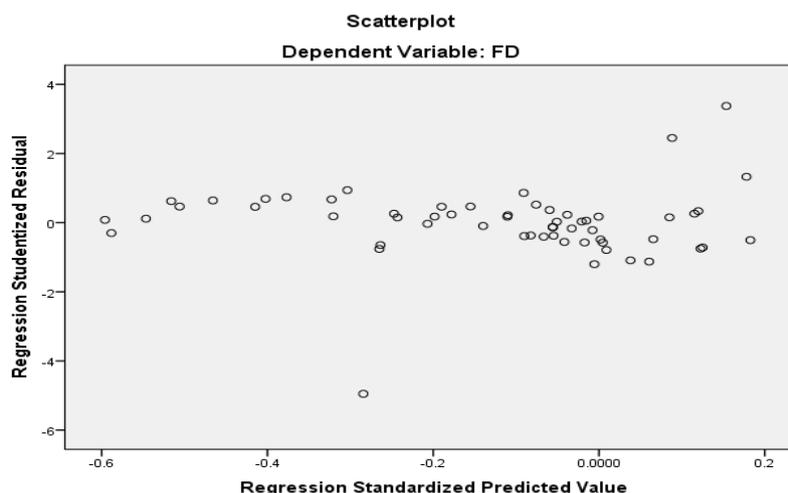
b. Dependent Variable: FD

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 dimana pada hasil tersebut diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.388. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa nilai DW tersebut terletak diantara -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yaitu variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot*. Dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Adapun dasar untuk menganalisisnya adalah (1) jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak ada serta titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* adalah sebagai berikut:



Gambar 2  
Grafik scatterplot  
Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa gambar tersebut tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap financial distress perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengolah data digunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 22. Yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1.159	.101		11.490	.000
1	ROA	-.108	.010	-.818	-10.920	.000
	CR	-.005	.012	-.034	-.441	.661
	DER	-.045	.022	-.156	-2.047	.045

a. Dependent Variable: AD

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu:

$$FD = 1,159 - 0,108 (ROA) - 0,005 (CR) - 0,045 (DER) + \epsilon$$

Berikut merupakan interpretasi dari nilai regresi tersebut:

jika variabel bebas yang digunakan tidak mengalami perubahan, maka kemungkinan perusahaan untuk masuk dalam kategori sehat lebih besar dibandingkan masuk dalam kategori distress sebesar 1.159.

jika profitabilitas berubah 1 kali, maka kemungkinan perusahaan untuk masuk dalam kategori sehat lebih kecil dibandingkan masuk dalam kategori distress sebesar -0,108.

jika likuiditas berubah 1 kali, maka kemungkinan perusahaan untuk masuk dalam kategori sehat lebih kecil dibandingkan masuk dalam kategori *distress* sebesar -0,005.

jika leverage berubah 1 kali, maka kemungkinan perusahaan untuk masuk dalam kategori sehat lebih kecil dibandingkan masuk dalam kategori *distress* sebesar -0,045.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil uji analisis dengan SPSS, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.829 <sup>a</sup>	.687	.670	.08827	1.388

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,670. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen (*profitabilitas, likuiditas, leverage*) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (*financial distress*) sebesar 67 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor yang lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.956	3	.319	40.893	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.436	56	.008		
	Total	1.392	59			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 40,893 dengan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 atau 5% sehingga dapat dikatakan bahwa *profitabilitas, likuiditas, leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property real estate* yang terdaftar di BEI.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji T digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen *financial distress* dengan *level of*

significant  $\alpha = 0,05$  (5%). Dari pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
	(Constant)	1.159	.101		11.490	.000
1	ROA	-.108	.010	-.818	-10.920	.000
	CR	-.005	.012	-.034	-.441	.661
	DER	-.045	.022	-.156	-2.047	.045

b. Dependent Variable: AD

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Pengujian pengaruh variabel profitabilitas terhadap *financial distress* secara parsial diperoleh signifikansi sebesar  $0,000 > \alpha = 0,05$  (5%). Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diterima.

Pengujian pengaruh variabel likuiditas terhadap *financial distress* secara parsial diperoleh signifikansi sebesar  $0,661 > \alpha = 0,05$  (5%). Hal ini berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dapat diterima.

Pengujian pengaruh variabel *leverage* terhadap *financial distress* secara parsial diperoleh signifikansi sebesar  $0,045 < \alpha = 0,05$  (5%). Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diterima.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisisregresi linier berganda yang telah dilakukan antara pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa t hitung sebesar -10.920 dengan taraf nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis awal yang menyatakan jika profitabilitas semakin tinggi maka *financial distress* akan semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyono (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang tidak menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan tidak ada masalah keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh kerugian. Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki dalam menghasilkan laba perusahaan. Ketika

manajer sebagai manajemen perusahaan tidak mampu menjaga efisiensi operasional perusahaan, inefisiensi operasional perusahaan akan mendorong perusahaan mengalami *financial distress*.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan antara pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,441 dengan taraf nilai signifikansi sebesar  $0,661 > 0,05$ . Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang ada di suatu perusahaan tidak berpengaruh pada *financial distress*. Sehingga hipotesis yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak dapat diterima atau ditolak. Penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andre (2013) dan Ayu (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ardian (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Perusahaan dengan nilai CR yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan dengan nilai CR yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan non *financial distress*. Adapun hasil dari penelitian diatas bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Sudana (2011:21), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dengan demikian semakin rendah tingkat likuiditas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

### **Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan antara pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menunjukkan t hitung sebesar -2,047 dengan taraf nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dapat diterima. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dari pada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif. Menurut Kasmir (2010), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari asset yang dimiliki. Dengan demikian semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Soemargani (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan dari hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap *financial distress* dengan sampel perusahaan *property and real estate*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat *financial distress*, (2) Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari semakin tinggi atau rendahnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, (3) Variabel *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dari semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat *financial distress*.

### Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain: (1) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel-variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap *financial distress* seperti ukuran perusahaan, rasio aktivitas, *good corporate governance*, dan lain-lain. dan memperluas sampel yang digunakan, tidak hanya pada perusahaan sektor properti saja melainkan sektor yang lainnya, (2) Peneliti selanjutnya dapat menambah rentang waktu pengamatan, (3) Bagi Perusahaan disarankan untuk memperhatikan hal-hal mengenai ketepatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Karena hal tersebut berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi dari perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, M. 2011. Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales dan Size Terhadap ROA (Return On Asset) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Agusti, C. P. 2013. Analisis Faktor yang Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Andre, O. T. dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* 2(1).
- Andre, O. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Financial Leverage dalam Memprediksi Financial Distress. *E-Jurnal Universitas Negeri Padang* 2(1).
- Angruningrum, S. dan M. G. Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan Leverage Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(2).
- Ardian, A. V. 2016. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. *Skripsi*. Universitas Pandanaran Semarang. Semarang.
- Ayu, A. S. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis* 43(2).
- Bandyopadhyay, A. 2006. Predicting Probability of Default of Indian Corporate Bonds: Logistic and Z-score Model Approaches. *The Jurnal of Risk Finance* 7(3).
- Cahyono, N. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal* 3.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. 3th ed. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, K. N., S. D. Ari, dan A. P. Gusti. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-jurnal S1 Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 3(1).
- Hanafi, M. M. 2014. *Manajemen Keuangan*. 1th ed. BPFE. Yogyakarta.
- Hendra, S. R. P. 2009. *Manajemen Keuangan dan 15 Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hu, H. dan M. Sathye. 2015. Predicting Financial Distress in the Hong Kong Growth Enterprises Market from the Perspective of Financial Sustainability. *Journal Sustainability* 7(2): 1186-1200.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Jao, R. dan G. Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8(1).
- Kasmir. 2014. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Orina, A. dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam memprediksi Finansial Distress. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* 2(1).
- Putri dan Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporatae Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Journal Akuntansi* 7(1).
- Rahmawati, A. dan Hadiprajitno. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Journal of Accounting* 4(2).
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Soemargani, F. I. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tinoco, M. H. dan N. Wilson. 2013. Financial Distress and Bankruptcy Prediction among Listed Companies using Accounting, Market and Macroeconomic Variables. *International Review of Financial Analysis* 30: 394-419.
- Tiratap, S. dan A. Itayagasetwat. 1999. An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress using Marco and Micro Variables. *Multinational Finance Journal* 3(2).
- Triwahyuningtias, M. dan M. Harjum. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Finacial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Manajemen* 1(1).
- Wayan, N. 2014 Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan, pada Financial Distress. *Jurnal Akuntansi* 7(1).